BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanasan global saat ini masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Akibat yang timbul karena fenomena ini berdampak besar bagi keberlangsungan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Kebijakan-kebijakan yang diambil baik oleh organisasi Internasional maupun pemerintah belum mampu untuk mencegah terjadinya pemanasan global. Salah satu faktor yang memicu terjadinya pemanasan global adalah aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Persaingan industri yang semakin ketat membuat pelaku industri berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal dan kadang mengabaikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis tersebut.

Kasus-kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dari berita yang dikutip oleh "CNBC Indonesia 2023" berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sektor yang berkontribusi pada polusi udara di Jakarta sebenarnya adalah transportasi sebesar 44% (dari penggunaan bahan bakar), diikuti sektor energi sebesar 31%, sektor perumahan sebesar 14%. Selanjutnya, barulah sektor manufaktur muncul dengan porsi 10%, dan sektor komersial sebesar 1%.

Dikutip dari website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PT. Sawit Inti Prima Perkasa (SIPP), sebuah perusahaan kelapa sawit di Bengkalis, Riau, dilaporkan telah melakukan pencemaran lingkungan hidup dengan dumping limbah secara langsung dan pengolahan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang tidak sesuai dengan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL/UPL). Selain itu, perusahaan juga tidak memiliki perizinan pengelolaan limbah dan limbah B3. Dampak negatif dari polusi udara dan pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi citra perusahaan dan kinerja bisnisnya (Mardiana dan Wuryani, 2019). Oleh karena itu,

perusahaan perlu memperhatikan dampak lingkungan dan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan kepada pihak eksternal (Ridwan, 2020). Pengungkapan informasi lingkungan yang baik dapat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia serta organisme lain dan juga masa depan perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang beroperasi selama 24 jam dapat menghasilkan emisi yang berlebihan dan berdampak pada polusi udara, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dampak negatif dari polusi udara yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan yang dapat mempengaruhi citra perusahaan dan kinerja bisnisnya. Kegiatan produksi yang berlangsung terus-menerus tanpa henti dapat menghasilkan polutan seperti gas buang, partikel debu, dan bahan kimia yang dapat mencemari udara dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat serta lingkungan sekitar. Selain itu, polusi udara juga dapat mempengaruhi kualitas lingkungan sekitar, seperti tanaman dan hewan yang hidup di sekitar perusahaan. Dalam jangka panjang, dampak negatif dari polusi udara dapat mempengaruhi citra perusahaan dan kinerja bisnisnya.

Konsumen dan masyarakat semakin sadar akan pentingnya lingkungan dan kesehatan, dan mereka cenderung memilih produk dan jasa dari perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dari operasinya dapat terkena sanksi dan denda dari pemerintah, yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan (Hidayat dan Ghofar, 2020). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur perlu memperhatikan dampak lingkungan dari operasinya dan mengambil tindakan untuk mengurangi emisi polutan yang dihasilkan, seperti dengan melakukan penggunaan teknologi yang lebih ramah lingkungan, mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, dan melakukan pengelolaan limbah yang baik. Dengan demikian, perusahaan manufaktur dapat berkontribusi pada upaya pengurangan polusi udara dan menjaga kesehatan masyarakat serta lingkungan sekitar, serta memperkuat citra perusahaan dan kinerja bisnisnya.

Green accounting adalah konsep akuntansi yang menggabungkan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi dan pengambilan keputusan bisnis (Maesaroh *et al.*, 2022). Tujuan utama dari green accounting adalah untuk mengatasi masalah lingkungan sosial yang memiliki dampak pada pencapaian pembangunan berkelanjutan di negara manapun dan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. Green accounting diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan. Menerapkan konsep green accounting berguna untuk mengatasi permasalahan lingkungan di area perusahaan dan menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi saat melakukan aktivitas produksi yang memiliki dampak pada lingkungan (Tri, 2022). Selain itu, dengan menerapkan green accounting efisiensi pemanfaatan biaya dalam aktivitas mengelola lingkungan dapat ditingkatkan dengan melakukan evaluasi dari segi biaya lingkungan oleh perusahaan.

Kinerja lingkungan bagi perusahaan adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik, termasuk pengelolaan lingkungan, pemulihan pemrosesan produk, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja (Rahayudi dan Apriwandi, 2023). Kinerja lingkungan juga dapat berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan, di mana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang cenderung mendapatkan respon positif dari masyarakat dan pemangku kepentingan, yang pada pasangannya dapat meningkatkan aktivitas ekonomi perusahaan. Penilaian kinerja lingkungan sering kali dilakukan melalui program seperti PROPER (Program Pemeringkatan Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Nilai perusahaan adalah penilaian investor atas keberhasilan perusahaan, seringnya berupa harga saham. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan (Mardiana dan Wuryani, 2019). Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset

perusahaan sesungguhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, indeks harga saham, dan peluang investasi.

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh (Dowling dan Pfeffer, 1975). Teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat dan mengungkapkan bahwa entitas bisnis merupakan bagian dari masyarakat sehingga harus ikut andil dan memperhatikan lingkungan serta masyarakat dengan memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian pada usaha perbaikan lingkungan hidup, mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat. Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antara korporasi dan masyarakat. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan untuk mendistribusikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat dimana ia memperoleh kekuatannya (Pratama dan Deviyanti, 2022).

Berdasarkan Teori stakeholder merupakan kinerja perusahaan ditentukan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan. Hal ini menuntut perusahaan untuk menjadi lebih tegas dalam pengambilan keputusan, memberikan informasi yang transparan, dan bermanfaat bagi para stakeholder (Freeman, 1994). Keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada dukungan yang diberikan oleh stakeholder, yang harus diperjuangkan oleh perusahaan. Semakin kuat dukungan dari stakeholder, semakin besar upaya perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dianggap sebagai sarana dialog yang menghubungkan perusahaan dengan stakeholder-nya (Gray *et al.*, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rahayu, (2019) mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan pertumbuhan harga saham setelah menerapkan green accounting. Selain itu, hasil penelitian oleh Erlangga *et al.*, (2019) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan atas penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, profitabilitas juga mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, namun

pengaruh mediasi dari variabel profitabilitas tidak terjadi. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Dewi dan Narayana, (2020) yang membuktikan bahwa penerapan green accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Munculnya green accounting sebagai hasil dari usaha perusaahan dalam melakukan perlindungan terhadap lingkungan merupakan tujuan utama dari green accounting agar perusahaan mematuhi peraturan mengenai kelestarian lingkungan yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga perusahaan yang sedang atau telah memperhatikan dan menjaga lingkungan selama aktivitas perusahaan tersebut berlangsung maka perusahaan tersebut telah berupaya dan mampu mengurangi dampak dari proses produksi perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan.

Tidak hanya green accounting, kinerja lingkungan juga memiliki dampak yang baik untuk perusahaan. Menurut Jitmaneeroj, (2018) kinerja lingkungan sebagai variabel laten berhubungan positif dengan kinerja keuangan dan nilai dari suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga ditunjang oleh hasil penelitian Wardani dan Sa'adah, (2020) yang mengatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang mengarah pada hubungan positif terhadap nilai dari suatu perusahaan dalam hal ini perusahaan di bidang pertambangan sebagai objeknya.

Penelitian Mardiana dan Wuryani, (2019) juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut, kinerja lingkungan dinyatakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi peraturan lingkungan yang harus ditaati oleh perusahaan dan diharapkan dapat mengurangi dampak lingkungan hingga memenuhi standar Undang – Undang Penggelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH). Memiliki kinerja lingkungan yang baik dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan mampu memberikan sinyal kepada investor dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputasan investasi pada perusahaan tersebut. Apabila harga pasar saham naik, begitu juga dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, peneliti akan mengkaji bagaimana penerapan green accounting dan

kinerja lingkungan mempengaruhi aktivitas perusahaan manufaktur sehingga menghasilkan nilai perusahaan yang diharapkan. peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari penerapan green accounting dan environmental peformance pada perusahaan manufaktur selama periode waktu 1 tahun dengan melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Enviromental Peformance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai nilai perusahaaan ingin menguji,

1. Apakah green accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 ?

2. Apakah environmental performance berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh environmental performance terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat membuktikan bahwa Green Accounting dan Environmental Peformance berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

b. Memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai pengaruh green accounting dan environmental peformance terhadap nilai perusahaan bagi literature dan ilmu akuntansi atau perpajakan.
c. Pengembangan ilmu, untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh green accounting dan environmental peformance terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian perusahaan pada lingkungan di sekitar perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta mampu menjadi masukan dan saran bagi perusahaan lainnya.
b. Perusahaan mampu membuat laporan pengungkapan biaya terhadap lingkungan di setiap tahunnya.
c. Perusahaan mengurus surat perizinan mengenai pengelolahan limbah dari pemerintah dan mengikuti program PROPER dari pemerintah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG